

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

International Strategy For Disaster Reduction Campaign dan UNESCO (2005) menetapkan Indonesia pada posisi ke 7 negara yang paling rawan mengalami bencana alam . Indonesia merupakan negara gugus cincin api karena banyak terdapat 140 gunung berapi aktif sepanjang kepulauan yang ada di Indonesia, juga menempati tiga posisi lempeng utama dunia yaitu; lempeng indo-australia, lempeng eurasia, lempeng pasifik (LIPI-UNESCO/ISDR, 2006).(Dodon, 2013)

Banyaknya lempengan dan gugus cincin berapi bisa menimbulkan resiko tinggi terjadinya bencana alam. Bencana alam sendiri merupakan suatu kejadian alam yang menyebabkan banyak kerugian materi dan imaterial seperti ; adanya korban jiwa, juga kerugian fasilitas dan infrastuktur pada keadaan di luar kejadian normal (Coburn AW), Bencana alam dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam , juga faktor manusia itu sendiri.(Nugroho, 2016)

Bencana alam disebabkan oleh alam itu sendiri seperti; gempa bumi, tsunami, gunung meletus, angin topan, banjir, kekeringan dan tanah longsor. Tanah longsor merupakan suatu jenis pergerakan masa atau batuan tanah atau keduanya, yang menuruni lembah lereng diakibatkan karena konsistensi kepadatan tanah yang terganggu sehingga menjadi tidak setabil.(BNPB,2018)

Indonesia merupakan negara yang angka resiko terjadinya bencana sangat tinggi, dengan predikat 5 tertinggi terjadi bencana dilihat dari intensitasnya pada tahun 2019. Sebagai berikut: Jawa Tengah dengan angka kejadian 124, Jawa Barat dengan angka kejadian 116, Aceh dengan angka kejadian 46, Nusa Tenggara Barat dengan angka kejadian 14, Riau dengan angka kejadian 11, bencana alam yang terjadi bisa berupa: banjir, tanah longsor, gelombang pasang dan abrasi, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi dan tsunami, letusan gunung api.(BNPB. 2018)

Jumlah korban bencana alam dapat dilihat dari banyaknya korban tergantung jenis bencana yang timbul sebagai berikut: bencana alam puting beliung dengan angka kejadian 331 kali, meninggal atau hilang 2 korban , luka-luka 75 korban, terdampak dan mengungsi 6,635 orang. Bencana alam banjir dengan angka kejadian 189 kali, meninggal atau hilang 96 korban, luka-luka 80 korban terdampak atau mengungsi 177,431 orang. Bencana alam tanah longsor dengan angka kejadian 183 kali, meninggal atau hilang 42 korban, luka-luka 43 korban, terdampak atau mengungsi 1.068 orang.(BNPB. 2018)

Jawa Barat sendiri potensi bencana longsor yang paling tinggi dengan cakupan kejadian 80% tertinggi korban meninggal. (pusat krisis dan bencana kemenkes, 2015).dengan predikat pertama ada di Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Bandung, Kabupaten Majalengka,

Kabupaten Kuningan, Dan Kabupaten Bogor.(BNPB Provinsi Jawa Barat 2018)

Dalam hal ini bencana alam paling tinggi di kabupaten Cianjur merupakan bencana tanah longsor dalam rentang kurun waktu januari 2018 hingga maret 2018, sedikitnya ada 25 angka kejadian bencana alam longsor di wilayah kabupaten cianjur (BNPB Kabupaten Cianjur 2018).

Kabupaten Cianjur terletak pada geografis pada koordianat 106 derajat 42 derajat -107 derajat 25 derajat lintang selatan dengan ketinggian 7-2,962 MDPL dan memiliki kemiringan 0-40%, batasan wilayah meliputi; Bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor Dan Kabupaten Purwakarta. Bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten Garut. Bagian selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi Dan Kabupaten Bogor. Meiliki 32 kecamatan dengan luas wilayah 361.434,23. ha (Sumber Pusat Statistik pemkab Cianjur tahun 2018)

Untuk mengatasi bencana dipandang perlu perencanaan yang strategis, Penanggulangan bencana merupakan rangkuman tahapan yang di lakukan guna mengatasi bencana meliputi kebijakan pembangunan yang memiliki resiko tinggi terjadi bencana, pecegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitas yang bertujuan: memberi perlindungan terhadap bencana, menyelenggarakan peraturan perundang undangan yang telah ada, jaminan terselenggaranya penanganan bencana yang terintegrasi, menjunjung budaya lokal, membangun kemitraan yang solid antara publik dan swasta, mendorong

kegiatan yang menjunjung tinggi semangat kebersamaan dalam gotong royong. adapun penyelenggaraan penanggulangan bencana adalah: tahap pra bencana, tahap tanggap darurat, pasca bencana.(Kwarnas Gerakan Pramuka 2007)

Rencana penaggulangan bencana dianggap perlu untuk mengurangi dampak yang terjadi salah satunya, Pencegahan dan Mitigasi Upaya atau kegiatan dalam rangka pencegahan dan mitigasi yang dilakukan, bertujuan untuk menghindari terjadinya bencana serta mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana.ada beberapa tindakan mitigasi dilihat dari sifatnya yang dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu mitigasi pasif dan mitigasi aktif.

Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi pasif antara lain adalah: Penyusunan peraturan perundang-undangan, Pembuatan peta rawan bencana, Pembuatan pedoman, Pembuatan media promosi brosur, Penelitian karakteristik bencana, analisis risiko bencana, adopsian Penangan Bencana dalam muatan lokal pendidikan, Pembentukan satuan gugus tugas bencana, Perkuatan unit-unit sosial dalam masyarakat.

Sedangkan tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi aktif antara lain: Pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan bahaya, Pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai peraturan tentang penataan ruang, izin mendirikan bangunan (IMB), dan peraturan lain yang berkaitan dengan pencegahan bencana, Pelatihan dasar kebencanaan, Pemindahan penduduk dari daerah yang rawan bencana ke daerah yang aman, Penyuluhan dan

peningkatan kewaspadaan, Perencanaan daerah penampungan sementara dan jalur evakuasi bila terjadi bencana, Pembuatan bangunan harus terstruktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan yang oleh bencana, seperti: tanggul, dam, penahan erosi pantai, bangunan tahan gempa dan sejenisnya. Adakalanya kegiatan mitigasi ini digolongkan menjadi mitigasi yang bersifat non-struktural (berupa peraturan, penyuluhan, pendidikan) dan yang bersifat struktural berupa bangunan dan prasarana.(PERKA/BNPB/No.4/2008).(BNPB, 2008)

Begitu pentingnya penanganan dalam waktu yang tepat dan cepat dalam jumlah korban yang cukup besar di butuhkan segera setelah kejadian bencana, kebutuhan terhadap pertolongan kegawatdaruratan muncul pada saat terjadinya bencana .Kemungkinan korban jiwa yang banyak bisa tidak tertolong karena sumber daya lokal yang dimiliki tidak mengerti tentang prosedur dalam ruang lingkup transportasi, mobilisasi segera kesiapsiagaan *prepadness*. upaya mitigasi yang di lakukan tidak bisa menghindari kondisi dari kegawatdaruratan, kegiatan ini harus memastikan masyarakat bereaksi cepat dan efektif dalam kegawatdaruratan.(Nursing Emergency Asosiation, 2018)

Dengan demikian sumber daya lokal menentukan dalam penangan korban dalam fase darurat juga di perlukan persiapan terhadap kesiapsiagaan terhadap bencana. Dalam hal ini diperlukan sumber daya lokal dalam hal tenaga pelaksana dalam hal penacarian dan penyelamatan , kegiatan tersebut dapat di

lakuakan oleh rescue (BASARNAS) ataupun pihak sukarela bila di butuhkan (KEMENKES RI 2007).

Relawan penaggulangana bencana merupakan bagian terpenting dari kehidupan di Indoonesia dengan prinsip “gotong royong”. merupakan pengelolaan inti resiko kebencanaan di Indonesia, adapun relawan kebencanaan di Indonesia ada beberapa oraganisasi yang sangat mempengaruhi salah satunya adalah : Praja muda karana (pramuka) ini sudah berdiri sejak 1912, di indonesia sendiri merupakan anggota kepanduan yang memiliki sekitar 20 juta anggota yang tersebar luas diseluruh indonesia. Program yang di miliki pramuka sejak tahun 2002 merupakan pramuka peduli yang bertujuan mengatasi bencana (panduan latihan manajemen bencana BNPB 2017).

Keperamukaan adalah gerakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda *scouting*, dan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan pramuka bagi anggota pramuka itu sendiri. Pramuka kepanjangan dari praja muda karana merupakan organisasi kepanduan yang ada di Indonesia menerapkan nilai-nilai lokal seperti Tut wuri handayani dengan arti dari belakang harus mendorong, Ing madya mangun karsa ditengah harus menjadi prakarsa dan gagasan, Ing ngarsa sung tulada dari depan harus menjadi contoh dan menjadi suri tauladan. Organisasi kepanduan ini juga tidak terbatas oleh kalangna usia muda bisa di satukan dengan satuan karya dan satu balutan sang saka merah putih .(kwarnasl pramuka. 2007)

Dalam penanganan bencana organisasi pramuka bisa menjadi garda yang terdepan selain pihak terkait seperti BPBD karena terdapat di setiap lini masyarakat, terutama di institusi pendidikan dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) Ataupun Sederajat. adapun pramuka tingkat penegak atau pramuka yang berpangkalan disekolah menengah atas yang memiliki kompetensi sebagai *rescue* ataupun menjadi penolong .(Petunjuk Pelaksana Pramukan Peduli, Keputusan Kwarnas No 230 Tahun 2007.)

Adapun Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Cianjur dipilih sebagai tempat untuk melakukan penelitian ini di karenakan telah memiliki kompetensi *Search And Rescue* (SAR) sudah terintegrasi dengan baik dibidang keperamukaan tingkat penegak bantara terdepan dari pada sekolah tingkat yang lainnya di wilayah cianjur selatan . dan sebagai sumber daya lokal sebagai penolong pertama tingkat pengetahuan dalam pertolongan pertama di butuhkan untuk menjadi seorang penolong dalam fase darurat.

Dalam hal ini penting sekali untuk mengevaluasi dalam rangka tercapainya penggalangan program yang terjalin antara BNPB dan pramuka yaitu manajemen kesiapsiagaan terhadap bencana yang baik terukur dalam meminimalkan resiko yang dapat terjadi dalam melaksan manajemen penanganan bencana (BNPB).

Cianjur selatan memiliki tofografi pegunungan, perbukitan, patahan lempeng, tanah berundak selain itu di wilayah ini kebanyakan memiliki tanah autosol baik di gunakan dalam bidang cocok tanam dan subur akan tetapi,

tanah ini jenuh air dan tanah jenis ini juga dikatakan memiliki resiko untuk mengalami longsor sangatlah tinggi terutama dimusim penghujan.

Pada tahun 2009 tepatnya di wilayah Pamoyanan Kecamatan Cibinong karena dampak longsor banyak merenggut korban jiwa 29 orang meninggal, 41 orang hilang tertimbun dan tidak di temukan. dan kejadian terbesar adalah pada tahun 2017 di Kecamatan Takokak Kab Cianjur terjadi pergeseran tanah dan longsor tercatat 138 rumah rusak berat, 103 rumah rusak ringan dan 420 rumah terancam tidak hanya itu jalan penghubung desa pun mengalami kesukan parah dan kerugian yang timbul Rp 68 miliar, 1300 jiwa dari 800 kk harus tinggal di pengungsian. (BNPB. 2017)

Hasil penelitian yang di lakukan oleh (Wahyuni, 2011) pengetahuan siswa tentang pergerakan tanah beserta pencegahan tanah longsor di SMAN 1 Pariaman menjawab benar sebesar (88,2%) dan di SMAN 1 Depok menjukan yang menjawab pertanyaan dengan tepat adalah (86,7%). Sedangkan untuk skor terendah SMAN 1 Pariaman adalah (44.6%) dan SMAN 1 Depok (39,7%).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pradiastuti, 2014) tentang hubungan penegetahuan dan kesiapsiagaan terhadap bencana banjir dengan hasil analisa indeks penelitian di dapatkan hasil bahwa siswa 93,03% tingkat pengetahuan di siswa kelas 7 SMPN 4 Mojorolan Kabupaten Sukoharjo. Dalam study pendahuluan yang di lakukan pada tanggal 23 mei 2019 di MAN 3 Cianjur, tepatnya dikeorganisasian pramuka penegak bantara dari sampel sebanyak 10 di dapatkan hasil 6 dari sepuluh orang yang diwawancara dengan

beberapa pertanyaan mengenai kesiapsiagaan bencana alam. adapun pertanyaan nya yaitu apakah telah mendapatkan pelatihan dan materi kebencaaan dari *rescue* /sar. dan semua menjawab iya, pertanyaan kedua apakah pernah di menerapkan materi itu di kondisi yang dibutuhkan dan jawaban nya pernah, pertanyaan ketiga apakah dengan materi yang telah diberikan sudah di lakukakan evaluasi semua menjawab belum ada dilakukan evaluasi dan penelitian pun mendapatkan penomena yang bisa diangkat karena hal ini dianggap penting oleh peneliti.

Peneliti mengambil yang akan diteliti yakni Gambaran Tingkat Pengetahuan Pramuka Penegak Bantara Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur Tentang Kesiapsiagaan Bencana Longsor Di Cianjur Selatan. dengan alasan kesiapsiagaan dianggap penting dalam hal proses penanganan dengan resiko aktif dibutuhkan pematerian pelatihan yang cukup ditahapan pra bencana ini. Pengambilan keputusan ini didasari dengan studi pendahuluan yang dilaksanakan yang ditemukan hasil fenomena yaitu tidak pernah dilakukan evaluasi lanjutan mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana longsor itu sendiri. dan dengan seperti dikemukakan diatas peneliti memutuskan mengambil penelitian dengan sesuai temuan dan fenomena.

1.2 Rumusan masalah

berdasarkan uraian latar belakang, tersebut dalam penelitian ini adalah Ingin Mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Pramuka Penegak Bantara Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur Tentang Kesiapsiagaan Bencana Longsor Di Cianjur Selatan.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Pramuka Penegak Bantara Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur Tentang Kesiapsiagaan Bencana Longsor Di Cianjur Selatan

1.3.2 Tujuan khusus

Mengetahui tingkat pengetahuan pramuka penegak bantara MAN 3 Cianjur tentang kesiapsiagaan bencana longsor di Cianjur Selatan.

1.3.3 Manfaat Teoritis

Bagi Peneliti Lain

Diharapkan penelitian ini membantu penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Pramuka Penegak Bantara Madrasah Aliyah Negeri 3 Cianjur Tentang Kesiapsiagaan Bencana Longsor Di Cianjur Selatan, Bagi Institusi Pendidikan Diharapkan menambah literatur yang bisa digunakan oleh Mahasiswa dan Dosen Universitas Bhakti Kencana Bandung guna meningkatkan pengetahuan. Bagi Keperawatan, Bisa menjadi literatur review dan memiliki gambaran tingkat pengetahuan di tingkat sekolah menengah atas dalam kesiapsiagaan terhadap longsor.

1.3.4 Manfaat Praktik

Bagi wilayah penelitian dapat mendapatkan evaluasi pengetahuan, tentang; kesiapsiagaan penanganan bencana longsor oleh pramuka penegak yang berpangkalan di MAN 3 CIANJUR dari penelitian ini

Bisa mengoptimalkan sumber daya lokal yang dimiliki dalam hal ini Pramuka Penegak yang berpangkalan di MAN 3 CIANJUR untuk menangani bencana longsor sesuai kebutuhan .

Bagi Sebaran Dewan ambalan Pramuka Penegak yang berpangkalan di MAN 3 CIANJUR bisa menjadi agen untuk persiapan adanya bencana di sektor masing masing disebaran wilayah cianjur .

Bagi pihak BNPB akan didapatkan informasi dan sumber acuan tentang: Gambaran Pengetahuan Manajemen Penanganan Bencana Longsor Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Pramuka Penegak Bantara yang berpangkalan di MAN 3 CIANJUR .

Bagi dinas kesehatan bisa terbantu dengan adanya kesiapan penanganan bencana di wilayah Cianjur khususnya untuk penanganan pertama sebelum ke tempat penanganan fasilitas kesehatan tingkat 1 bila sewaktu waktu terjadi bencana alam .

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai sumber referensi data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan : Gambaran Pengetahuan Manajemen Penanganan Bencana Longsor Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Pramuka Penegak Bantara yang berpangkalan di MAN 3 CIANJUR